

PENERAPAN *HOME VISIT* DENGAN STRATEGI *CONTROLLED HOME LEARNING* PADA SISWA RA MIFTAHUL ULUM KEPANJEN JEMBER

Fina Aunul Kafi*, Dewi Latifah Yuniarti

Institut Agama Islam Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Jember,

Jl. Semeru No 09 Kencong Jember Jawa Timur Indonesia

Email: dewakusiwa@gmail.com

Abstract

The impact of the Covid-19 pandemic makes the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia since March 2020 stipulates that learning to be carried out at home for all levels of education, including kindergarten. RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember is the affected part of this policy. There are many problems faced by students and parents of RA Miftahul Ulum during the online learning process, such as absent learning interactions, low motivation, and parents do not know how to operate online learning applications. The researcher conducts community service by cooperating with RA Miftahul Ulum as a partner in implementing the home visit learning model with a controlled home learning strategy. This community service article aimed to describe home visits with controlled home learning strategies and the response of students and parents of RA Miftahul Ulum students. The research method used was a qualitative method with data collection techniques using a questionnaire involving respondents 40 parents and 40 students. The results showed that on average the students and their parents responded positively to the home visit with a controlled home learning strategy that was applied to learn at home. In conclusion, the teacher visit learning model with a controlled home learning strategy can improve the learning quality of RA Miftahul Ulum students as long as distance learning is established by the government.

Keywords: *home visit, motivation, controlled home learning, online, offline*

Abstrak

Dampak pandemi Covid-19 membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI sejak Maret 2020 menetapkan agar pembelajaran dilakukan di rumah secara daring untuk semua jenjang pendidikan, termasuk taman kanak-kanak. RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember menjadi bagian yang terimbas kebijakan tersebut. Banyak masalah yang dihadapi siswa dan orangtua RA Miftahul Ulum selama proses belajar daring, seperti tidak adanya interaksi belajar, motivasi belajar rendah, dan tidak semua orangtua tahu cara mengoperasikan aplikasi pembelajaran daring. Peneliti melakukan pengabdian masyarakat dengan menggandeng RA Miftahul Ulum sebagai mitra dalam menerapkan model pembelajaran home visit dengan strategi controlled home learning. Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan home visit dengan strategi controlled home learning dan respon siswa dan orangtua RA Miftahul Ulum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang melibatkan responden 40 orangtua dan 40 siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata siswa dan orangtua merespon positif home visit dengan strategi controlled home learning yang diterapkan untuk pembelajaran di rumah. Kesimpulannya, model pembelajaran kunjungan guru dengan strategi controlled home learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa RA Miftahul Ulum selama ditetapkannya pembelajaran jarak jauh oleh pemerintah.

Kata kunci: *home visit, motivasi, controlled home learning, daring, luring*

PENDAHULUAN

Keputusan pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) RI dengan kebijakan belajar dari rumah (BDR) yang diterbitkan sejak Maret 2020 menjadi kendala bagi jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD/RA). Setyowahyudi dan Ferdian (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa orangtua yang tidak bisa mengoperasikan aplikasi *whatsapp* dan ada juga yang tidak memiliki gawai berbasis *android*. Hal ini yang dapat memperlebat siswa dalam belajar. Terkait dengan masalah tersebut, bagi anak usia dini kondisi wabah Covid-19 ini justru dianggap libur panjang dan terlalu lama dalam situasi ini membuat pembelajaran semakin membosankan (Oktaria & Putra, 2020: 46). Motivasi belajar penting dalam melangsungkan pembelajaran anak

usia dini. Sebab itu menghilangkan sisi interaksi yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran tidak bisa digantikan begitu saja dengan kelas virtual. Menyikapi penurunan motivasi siswa, Suhendro (2020) mengomentari pembelajaran daring yang diterapkan saat ini perlu diteliti secara mendalam agar tujuan pembelajaran bagi anak usia dini tidak terabaikan.

Suhendro menganggap pembelajaran anak usia dini merupakan langkah awal bagi anak untuk beradaptasi dengan jenjang pendidikan selanjutnya sehingga momen awal ini berpotensi untuk membangun pondasi kesiapan belajar pada diri anak untuk masa mendatang. Kebijakan pemerintah tersebut ditetapkan akibat dari mewabahnya virus yang lebih dikenal dengan istilah Covid-19 yang disinyalir mulai merambah pada 31 Desember 2019. Hampir seluruh penjuru dunia terdampak sehingga WHO menetapkan 11 Maret 2020 sebagai pandemi global yang membuat ratusan ribu bahkan jutaan manusia terpapar virus ini dan tidak sedikit dari mereka meninggal dunia. Penularan virus ini sangat cepat dan sulitnya mendeteksi orang yang terpapar. Wabah ini di Indonesia ditangani oleh pemerintah dengan menerapkan kebijakan memutus mata rantai penyebaran virus tersebut. Pembatasan jarak (*social distancing* dan *physical distancing*) menjadi pilihan yang berat bagi setiap masyarakat Indonesia untuk pencegahan karena kebijakan ini berdampak negatif bagi aspek kehidupan, terutama bagi berlangsungnya pembelajaran di lembaga pendidikan PAUD.

Penyelenggaraan pembelajaran yang dianjurkan oleh pemerintah adalah pembelajaran daring (*online*) untuk menggantikan luring (*offline*). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat digital sebagai media alat komunikasi yang menghubungkan perangkat guru dengan para siswa. Ada berbagai strategi yang digunakan dalam pembelajaran di era pandemi ini, di antaranya adalah menggunakan sistem daring penuh, di mana siswa dipandu oleh orangtuanya memanfaatkan teknologi *android* untuk mendapatkan materi pelajaran dan tugas yang diberikan oleh guru. Selanjutnya adalah menggunakan sistem luring. Sistem ini menuntut ketaatan dalam melaksanakan protokol kesehatan yang ketat dan biasanya sekolah menggunakan sistem kelas bergelombang. Yang terakhir adalah perpaduan dari keduanya, yaitu menggunakan model daring dan luring.

Penggunaan kedua model ini diasumsikan apabila perangkat teknologi yang digunakan baik oleh guru maupun siswa/orangtua memadai dan terjangkau untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pembelajaran dengan ketiga gaya tersebut menghilangkan interaksi verbal dalam belajar untuk usia PAUD sehingga banyak guru memilih *home visit*. Menurut Nirmala dan Annuar (2020) *home visit* merupakan sarana untuk menginformasikan kepada orangtua anak terkait usaha-usaha yang harus dilakukan orangtua dalam mendukung pengembangan seluruh potensi, minat, dan bakat anak secara utuh dan menyeluruh selama di rumah. Suhendro (2020) menjelaskan *home visit* diterapkan dengan media modul belajar mandiri dan lembar kerja, bahan ajar cetak, alat peraga dan media yang berada di sekitar lingkungan rumah sehingga guru tetap dapat menyampaikan materi pembelajaran (p. 136-7). Namun artikel tersebut tidak menjelaskan bagaimana mengontrol pembelajaran di rumah yang merupakan porsi waktu terpanjang anak belajar dibanding menggunakan *home visit* yang hanya dilakukan dalam waktu singkat, sebab itu artikel ini perlu menjelaskan sistem kontrol belajar di rumah.

Setyani (2012) mendapati informasi dari hasil survey yang dilakukan oleh Oreo menggandeng Ipsos menunjukkan bahwa sebesar 50% orangtua menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan memiliki waktu khusus dengan anak-anaknya. Survey yang dilakukan pada 20 negara termasuk Indonesia ini menjadi bukti kuat bahwa orangtua yang tidak perhatian dengan perkembangan belajar anaknya yang ditambah dengan pembelajaran di sekolah kurang maksimal bisa mengakibatkan pendidikan dan perkembangan anak kurang maksimal (Oktavianingsih, 2018: 2). Hal ini menjadi fenomena yang kontras di mana “pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan” (Claudia dkk, 2019: 2). Orangtua di masa pandemi menempati posisi sentral daripada guru dalam mendidik anak, sehingga perlu adanya kontrol pembelajaran yang menjamin anak dapat terlayani pendidikannya dengan baik selama di rumah. Artikel pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran dengan model *home visit* melalui strategi *controlled home learning* (CHL).

Pembelajaran yang berlangsung di rumah yang dilakukan oleh orangtua menggantikan guru tidak semuanya mampu mendidik anaknya seperti guru dalam mendidik siswanya. CHL menjadi strategi yang dapat mengatasi masalah tersebut dengan melakukan bimbingan kepada orangtua

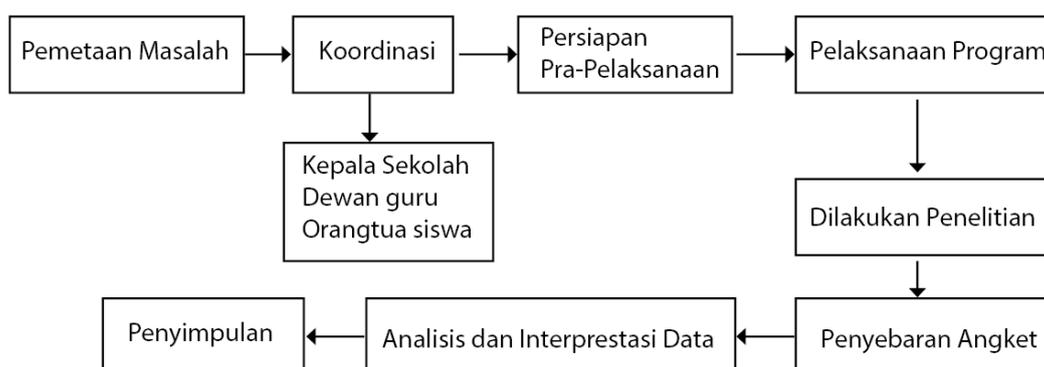
sembari melakukan *home visit* dengan menunjukkan cara mengajarkannya sebagai sarana edukasi kepada orangtua.

Home visit dengan strategi CHL ini diterapkan di RA Miftahul Ulum Dusun Panggul Mlati Desa Kepanjen Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember sebagai subjek pengabdian masyarakat. Daerah tersebut merupakan kawasan pinggiran yang mayoritas masyarakatnya awam dengan teknologi internet dan tingkat perhatian pada pendidikan rendah. Proses pendidikan di RA Miftahul Ulum di era pandemi ini juga belum menunjukkan kegiatan pembelajaran yang efektif selama pandemi sehingga peneliti melakukan pengabdian masyarakat dengan menerapkan strategi pembelajaran tersebut.

METODE

Penelitian dalam pengabdian masyarakat yang ditulis dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan pembelajaran dengan model *home visit* melalui strategi CHL yang diterapkan pada siswa RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember. Pengabdian masyarakat ini melibatkan 80 peserta yang terdiri dari unsur 40 siswa dan 40 orangtua yang berafiliasi dengan RA Miftahul Ulum. Teknik penggalan data dilakukan dengan cara (1) wawancara tidak terstruktur dengan pihak RA Miftahul Ulum, orangtua, dan siswa, (2) mengobservasi pembelajarannya, dan (3) dokumentasi dengan penyebaran kuesioner pada 80 partisipan untuk mengukur respon positif dan negatif terhadap pembelajaran dengan model *home visit* melalui strategi CHL. Melalui pengukuran respon tersebut akan dapat diketahui tingkat keberhasilan proses pembelajarannya.

Adapun alur penelitian dalam pengabdian masyarakat ini bisa dilihat pada skema berikut:



Gambar 1. Skema alur pengabdian dan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa pandemi memaksa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) untuk menerapkan pembelajaran yang fleksibel dan tidak menyalahi ketentuan pemerintah tentang pencegahan Covid-19. Pembelajaran pada siswa PAUD melibatkan banyak elemen pendidikan yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Pembelajaran PAUD yang saat ini menggunakan BDR seperti memindah sekolah ke rumah. Siswa PAUD sejatinya membutuhkan interaksi lebih saat belajar. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur kepada 40 orangtua siswa RA Miftahul Ulum didapati selama proses pembelajaran *online* sekitar 5 bulan sampai masa *new normal* diberlakukan pemerintah, orangtua mengeluhkan beberapa hal terkait pembelajaran daring, seperti kurangnya efektifitas belajar anak-anak meskipun beberapa tugas sudah diberikan oleh guru, tidak tersedianya penunjang kuota internet maupun *signal* untuk melaksanakan pembelajaran, dan sikap orangtua yang terkadang acuh dengan kondisi pembelajaran anaknya. Hasil tersebut kemudian dikembangkan dengan program kunjungan belajar setelah memusyawarahkan dengan orangtua bersama pihak RA Miftahul Ulum terkait waktu dan model kunjungan.



Gambar 2. Koordinasi dengan kepala sekolah RA Miftahul Ulum (kiri) dan orangtua siswa (kanan)

CHL merupakan strategi pembelajaran untuk menyempurnakan *home visit* dari yang hanya menyetorkan tugas ditambah dengan pemberian dampingan kepada orangtua tentang tata cara mengajarkan materi kepada anaknya. Pembelajaran dengan strategi ini akan mendapatkan gaya belajar di rumah yang terkontrol, karena bagaimanapun juga pembelajaran dengan BDR tidak bisa dipasrahkan begitu saja kepada orangtua, tapi juga dipantau dan terkontrol melalui pengisian progres belajar siswa yang disiapkan oleh guru atau lembaga PAUD.

Sari dan Rahma (2019) memberikan catatan bahwa pembelajaran pada anak justru yang terpenting berasal dari keluarga. Keluarga merupakan tolak punggung pembentukan karakter anak dan perkembangan belajarnya. Orangtua yang menyerahkan anak begitu saja kepada lembaga pendidikan tanpa memantau perkembangan belajar setiap harinya menyebabkan anak kehilangan aspek penting dalam pembelajaran, yaitu pendidikan keluarga, ketika pendidikan formal dan pendidikan masyarakat absen saat pandemi ini. Ini berarti masa pandemi adalah masa rentan anak mendapat asupan pendidikan yang layak dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Dengan hilangnya ketiga aspek pendidikan tersebut anak sebagai generasi bangsa semakin beresiko terjerembab dalam penurunan kualitas pengetahuan. Zaenab (2015) menggarisbawahi pada dasarnya orangtua memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga, baik sebagai sumber maupun pelaksana pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung (Oktavianingsih, 2018: 2). Amini (2015) menambahkan bahwa tanpa keterlibatan keluarga, intervensi program pendidikan anak usia dini akan melemah (Oktavianingsih, 2018: 3).

Dalam implementasinya, kebijakan BDR membuat dilema bagi masyarakat, khususnya elemen pendidikan di RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember. Berdasarkan wawancara yang kepada perwakilan orangtua siswa RA Miftahul Ulum didapati bahwa (1) motivasi belajar peserta didik di rumah menurun daripada di sekolah. Mereka cenderung lebih cepat bosan dan lelah; (2) interaksi dengan teman-teman sejawat berkurang yang juga mempengaruhi motivasi belajar anak-anak; (3) kemampuan orangtua siswa dalam mendidik anak mereka kurang. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik. Ada juga anak-anak yang diasuh oleh nenek/kakek mereka karena orangtuanya cerai atau pergi merantau; dan (4) kemampuan orangtua dalam membimbing belajar anaknya melalui daring kurang.

Karena keluarga menjadi tulang punggung kesuksesan pendidikan anak PAUD di masa pandemi ini, lembaga pendidikan PAUD banyak yang menyelenggarakan *home visit*. Komalasari (2015) menjelaskan *home visit* merupakan memadukan berbagai pelayanan untuk anak-anak, pengasuh, dan masyarakat. Dalam praktiknya, layanan *home visit* memberikan stimulasi dan beragam aktivitas bermain untuk anak-anak, pendidikan dan dukungan orangtua serta meningkatkan keterlibatan masyarakat (Karmiyanti, 2019: 165). *Home visit* dikembangkan untuk memberikan pelayanan terpadu antara guru dan orangtua untuk perkembangan belajar siswa selama di rumah. *Home visit* menjadi model pembelajaran yang saat ini populer dan paling efektif digunakan oleh lembaga pendidikan PAUD untuk melanjutkan pembelajaran selama pandemi. Bentuk media yang digunakan dalam *home visit* seperti papan tulis, buku, modul pembelajaran, buku prestasi, dan buku membaca. Media belajar ini diharapkan dapat mamacu pemahaman siswa terkait materi pelajaran. Selain media belajar, berkas kunjungan seperti kuesioner yang akan

diberikan kepada orangtua juga disiapkan yang bertujuan untuk mengetahui pendapat orangtua dengan adanya program kunjungan dan bagaimana respon anak-anak ketika program kunjungan sudah berjalan.

Sistem pembelajaran dalam program kunjungan di RA Miftahul Ulum dilakukan selama satu minggu sekali dengan sistem berkelompok, yakni dengan lima hari siswa melakukan pembelajaran di rumah didampingi orangtua mereka dan sehari bertemu dengan guru sewaktu program kunjungan berlangsung.

Aktifitas Pembelajaran

Pada minggu pertama, kunjungan dilaksanakan di masing-masing kelompok yang berbeda. Pada waktu pembelajaran, guru melakukan teknik membuka pelajaran untuk memulai pelajaran. Berdasarkan pengamatan kami, siswa antusias dalam mengikuti panduan dari guru mereka. Kami mengamati guru membahas materi bahasa yang indikator pencapaiannya adalah anak-anak mampu menulis satu sampai dua suku kata seperti “Lingkungan Sekolah” dengan tugas mewarnai “gambar rumah tempat tinggal teman kalian kemudian warnai dengan baik”. Setelah menggambar anak diminta untuk mengumpulkan tugas mereka, yang kemudian juga menyetorkan tugas hafalan yang diberikan guru.

Pada minggu kedua, kami membaca materi pelajaran yang akan ditempuh oleh siswa yaitu materi kognitif. Kami mengamati siswa diberi tugas tentang pengenalan angka untuk kelompok A. Sedangkan di kelompok B materinya adalah pengenalan penjumlahan. Seperti hanya pembelajaran di minggu pertama, guru tidak hanya mengisi materi tetapi juga melakukan pre-tes sebagai bahan evaluasi pencapaian siswa. Cara pelaksanaan pre-tes ini diamati oleh orangtua masing-masing siswa. Tujuan diadakannya pre-tes di akhir pelajaran adalah agar siswa lebih semangat dalam belajar dan kemauan untuk belajar angka lebih baik. Isi pre-tes adalah siswa diberikan pertanyaan acak mengenai angka dan ditulis di kertas kosong.

Pada minggu ketiga, kami membaca materi pembelajaran yang akan dipelajari yaitu tentang keagamaan. Indikator pencapaiannya adalah siswa mampu menulis huruf hijaiyah untuk kelompok A dan anak-anak mampu menulis Arab bergandeng untuk kelompok B. Kami mengamati kegiatan mulai awal sampai akhir berisi tugas menulis huruf Arab. Pada sesi tes menulis, siswa dipanggil acak untuk menulis huruf hijaiyah yang disebutkan oleh guru.

Pada minggu keempat, kami membaca materi pembelajaran mengenai mewarnai dengan tema lingkungan sekolah. Indikator pencapaiannya adalah siswa mengenal nama-nama warna dan bisa menyebutkannya dalam bahasa Inggris. Kami mengamati guru memberi tugas menggambar salah satu kendaraan yang ada di darat seperti sepeda, mobil, dan bus kepada siswa kemudian mewarnainya dengan rapi.

Di akhir pelajaran guru melakukan sesi tanya jawab. Pembelajaran ini diamati oleh orangtua masing-masing siswa. Setelah pembelajaran berakhir, dilakukan wawancara dan memberikan kuesioner kepada para siswa dan orangtua. Orangtua diberikan kesempatan untuk mengkonsultasikan cara mengajarkannya saat di rumah.



Gambar 3. *Siswa berlatih menulis huruf hijaiyyah (kiri) dan mewarnai (kanan)*

Kuriawan dan Hermawan (2017) menjelaskan bahwa proses pendidikan pada anak usia dini (usia 0-6 tahun) sebaiknya selalu dipantau oleh orangtua atau guru, karena anak belum dapat memilih dan memilah informasi yang ia dapatkan dari alat panca inderanya. Tugas pokok orangtua

yaitu membimbing, memberi stimulus dan mengawasi kegiatan anak. Dengan pemberian stimulus-stimulus yang mengarah kepada karakter yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter baik pula nantinya karena anak akan merekam di pikiran bawah sadar mereka sampai kelak mereka dewasa.

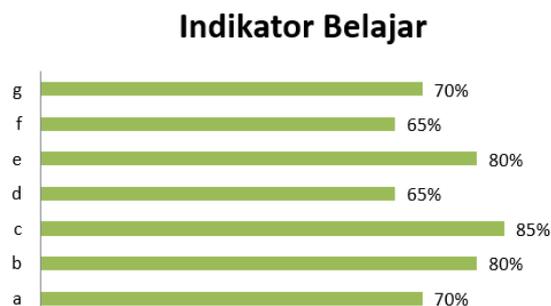
Mereka juga menambahkan keberhasilan dalam pendidikan karakter biasanya besar dipengaruhi oleh keluarga, karena pada kenyataannya seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga dari pada di lingkungan sekolah ataupun sosialnya. Oleh karenanya, peran orangtua sangatlah besar terhadap pendidikan karakter anak. Selain itu guru juga memiliki kewajiban dalam mendidik dan menjadikan anak didiknya berkarakter (Kuriawan & Hermawan, 2017: 34). Oktavianingsih (2018) menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan di mana individu memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang erat antar anggota keluarga dan menimbulkan adanya interaksi. Anak akan mengalami proses pendidikan dan sosialisasi dari lingkungan keluarga. Anak juga akan mendapatkan pengasuhan dan stimulasi dari orangtuanya.

Home visit menekankan kunjungan yang terjadwal dari pihak guru dan kesiapan belajar dari pihak siswa yang telah melewati proses pembelajaran bersama orangtua mereka. Guru hanya datang ke rumah siswa satu atau dua kali dalam seminggu dengan menunjukkan tugas yang telah dikerjakan oleh siswa. Mokoginta & Nurdiyani (2020) menerangkan pemilihan program ini dengan mempertimbangkan adanya aturan pemerintah tentang *physical distancing* (pelarangan berkerumun). Dengan adanya pelarangan tersebut, pelaksanaan *home visit* menjadi penting dilakukan karena guru hanya akan bertemu dengan murid-murid secara individual maupun dalam kelompok kecil.

Sistem kunjungan guru (*home visit*) menjadi *trend* pembelajaran saat ini untuk anak usia dini di tengah pandemi. Tidak dapat disangkal pembelajaran dengan kunjungan guru ini memberi manfaat bagi perkembangan belajar anak usia dini. Akan tetapi kunjungan guru tidak serta-merta bisa diandalkan apabila hanya mengerjakan tugas tanpa adanya evaluasi pembelajaran yang terkontrol. Melalui model pembelajaran *home visit* dengan strategi CHL pembelajaran anak usia dini didesain untuk mencapai tahapan pembelajaran yang pasti, di mana kedatangan guru tidak hanya mengecek hasil tugas siswa namun juga mengevaluasi apa saja yang sudah dipelajari oleh siswa dan juga bagaimana cara orangtua mengajarkannya sehingga motivasi belajar siswa tetap terjaga.

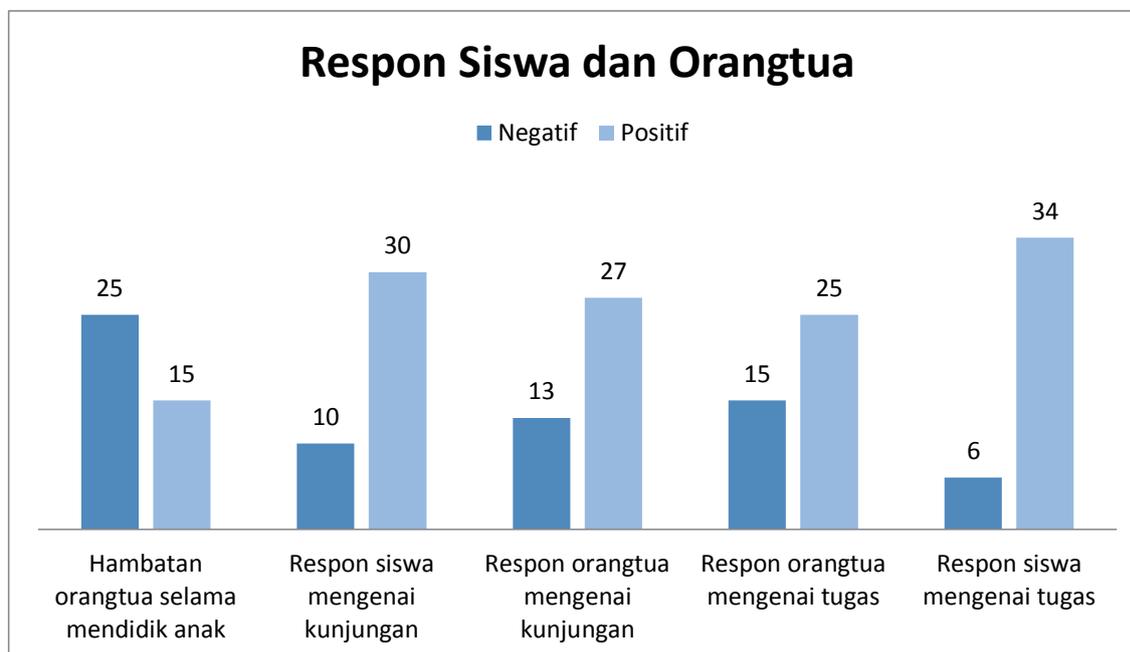
Richmond dalam Newman (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa hal penting yang mempengaruhi program *home visit*, yaitu perkembangan teknologi, kognitif-perilaku, sistem keluarga dan teori pemecahan masalah interpersonal. Hal tersebut diyakini memberikan pengaruh pada strategi layanan dalam membantu keluarga untuk lebih berkembang (Sari & Rahma, 2019, p. 95), dalam hal ini orangtua menjadi faktor penentu dari kesuksesan pembelajaran dengan *home visit*.

Kami menemukan data melalui kuesioner terkait pembelajaran menggunakan model *home visit* dengan strategi CHL bahwa siswa mengindikasikan (a) gairah tinggi dalam belajar (70%); (b) rasa penasaran atau rasa ingin tahu kuat (80%); (c) mampu secara mandiri mengerjakan sesuatu (85%); (d) rasa percaya diri (65%); (e) memiliki daya konsentrasi tinggi (80%); (f) kesulitan dianggap sebagai tantangan (65%), dan (g) memiliki kesabaran yang tinggi (70%).



Gambar 4. Indikator belajar siswa dalam *home visit* dengan SCL

Prosentase indikator belajar tersebut dilatari oleh peranan orangtua siswa dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya ketika di rumah di luar waktu kunjungan. Orangtua melakukan konsultasi pembelajaran kepada guru *home visit* untuk diberikan arahan terbaik dalam mengajarkan suatu materi. Mereka juga mengkonsultasikan perkembangan dan hambatan anak mereka selama belajar di rumah. Dengan adanya konsultasi ini guru *home visit* dapat mengontrol pembelajaran siswanya selama belajar di rumah bersama orangtua mereka. Melalui *sharing* pembelajaran di rumah antara siswa dan orangtua bisa terkontrol dengan baik. Berikut respon siswa dan orangtua terkait pelaksanaan *home visit* dengan strategi CHL:



Gambar 5. Respon siswa dan orangtua siswa

Dari hasil kuesioner tersebut menunjukkan data sebanyak 25 orangtua tidak mengalami hambatan dalam mendidik anaknya ketika belajar di rumah, sedangkan 15 orangtua lainnya merasa keberatan. Respon siswa terhadap kunjungan cenderung positif yang ditunjukkan dengan sebanyak 30 siswa mampu menerima pembelajaran dengan model *home visit*. Demikian juga sebanyak 27 orangtua merespon positif dan selebihnya negatif. Terkait dengan tugas, 15 orangtua dan 6 siswa merespon negatif, dan sebesar 25 orangtua dan 34 siswa merespon positif dengan tugas yang diberikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa CHL dapat menjadi alternatif pembelajaran model *home visit* di RA Miftahul Ulum Kepanjen Jember saat pandemi ini. Kontrol terhadap cara orangtua dalam mendidik anaknya sebagai model pengganti guru perlu mendapat perhatian lebih karena waktu terbanyak anak adalah dengan orangtuanya. Paling tidak, belajar anak secara tidak langsung sudah terwakili oleh keberadaan orangtuanya dan posisi guru tidak lebih dari konsultan belajar.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *home visit* dengan strategi CHL menekankan pengajaran dengan dampingan minoritas waktu guru dan mayoritas waktu orangtua dengan sistem kontrol yang dilakukan guru melalui penyediaan konsultasi dan edukasi kepada orangtua dalam melakukan pengajaran di rumah. Siswa dan orangtua siswa RA Miftahul Ulum dapat menjadi *partner* belajar di rumah melalui perangkat pembelajaran yang telah disediakan untuk mengontrol pembelajaran siswa. Melalui konsultasi dan edukasi membuat orangtua mengerti langkah-langkah pembelajaran anaknya di rumah dan memandu belajarnya. Data yang telah dipaparkan menunjukkan *home visit* dengan strategi CHL meningkatkan indikator kemampuan belajar siswa dan siswa/orangtua menanggapi positif proses pembelajarannya. Pembelajaran dengan model *home visit* merupakan model pembelajaran yang paling mungkin dilakukan di masa pandemi di level pendidikan PAUD.

Selanjutnya, menciptakan terobosan pembelajaran dengan CHL memberikan peluang pembelajaran di rumah dapat terkontrol dengan baik dan sesuai dengan arah pembelajaran anak-anak. Diharapkan dari artikel ini dapat dikembangkan ke arah temuan strategi-strategi terbaru untuk pembelajaran di PAUD. Studi lebih lanjut perlu dilakukan untuk memberi gambaran yang lebih luas tentang strategi pembelajaran di PAUD pada era pandemi yang bersumber dari problem pembelajaran yang dialami lembaga pendidikan, siswa, dan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Claudia, C., Prabawati, H., Malihah, M., Novrezi, M., Sahara, S., & Safitri, D. (2020). Pelatihan Pendidikan Karakter pada Anak Pekerja di Yayasan Swara Peduli Indonesia Jakarta. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i1.4909>
- Karmiyanti, R., DS, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis *Home Visit* terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 28 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). DOI: <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4045>
- Kurniawan, H., & Hermawan, R. (2017). Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 29-39. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/190>
- Mokoginta, L., & Nurdiani, N. (2020). Program *Home Visit* di Pos-PAUD Bintang Kecil, Semarang: Solusi Menaati Aturan Physical Distancing. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 43-48. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/347>
- Mustakim, M. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-12. <http://103.55.216.56/index.php/alasma/article/viewFile/13646/8447>
- Nirmala, Besse, & Annuar, Haerul. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2) 1052-1062 In Press. DOI : <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716>
- Oktaria, R., & Putra, P. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 7(1), 41-51. DOI: <https://doi.org/10.24036/108806>
- Oktavianingsih, E. (2019). Pengembangan Program Pelibatan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 1(2), 1-15. DOI: <https://doi.org/10.26555/jecce.v1i2.231>
- Sari, D. Y., & Rahma, A. (2019). Meningkatkan Pemahaman Orang Tua dalam Menstimulasi Perkembangan Anak dengan Pendekatan STEAM melalui Program *Home Visit*. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(2), 93-105. DOI: <https://doi.org/10.22460/ts.v5i2p93-105.1566>
- Setyowahyudi, R., & Ferdianti, T. (2020). Keterampilan Guru PAUD Kabupaten Ponorogo Dalam Memberikan Penguatan Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 99-111. <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2167>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133-140.
- Yaqien, N. (2008). Esensialitas Home Visit dalam Pendidikan. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 1(1). DOI: <https://doi.org/10.18860/jt.v1i1.1857>